

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga di sektor keuangan,¹ Bank memainkan peran krusial dalam perekonomian, termasuk dalam hal menjaga stabilitas keuangan, mengendalikan inflasi, mengelola sistem pembayaran, dan bertindak sebagai otoritas moneter. Peran ini menjadikan bank sebagai pilar utama dalam mendukung aktivitas bisnis, investasi, dan menciptakan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan.

Menurut kegiatannya bank dibagi menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank syariah. Keduanya sama-sama sebagai lembaga intermediasi. Pada saat ini perkembangan bank syariah terus meningkat. Hal ini menyebabkan persaingan antara bank konvensional dengan bank syariah semakin kompetitif. Sebagai lembaga keuangan, bank syariah turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Selain memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, operasional bank syariah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi.

Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah adalah bank yang menjalankan operasionalnya sesuai dengan ajaran dan menjauhi larangan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ajaran ini mencakup kegiatan usaha yang dilakukan pada zaman Rasulullah, serta larangan seperti unsur riba dalam kegiatan usaha. Berikut adalah larangan melakukan kegiatan yang mengandung unsur riba sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Baqarah ayat 275 dan Surat Al-Imran ayat 130:

¹ Putra Agung Dwijaya and Sugeng Wahyudi, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Dengan Demografi Dan Efek Krisis Keuangan Global Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia," *Diponegoro Journal of Management* 7, no. 4 (2018): 2.

"الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ".

Artinya: “orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhanmu, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal didalamnya”. (QS. Al-Baqarah :275)²

Berdasarkan Ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa Larangan riba dalam ayat tersebut menjadi landasan utama bagi sistem keuangan syariah yang menolak segala bentuk bunga, karena dipandang sebagai praktik riba yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Sebagai gantinya, bank syariah menggunakan prinsip jual beli, bagi hasil, dan akad-akad syariah lain yang dihalalkan, sehingga transaksi keuangan lebih adil, transparan, dan sesuai syariat Islam. Dengan demikian, keberadaan bank syariah merupakan implementasi nyata dari perintah Allah untuk menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, serta menjadi alternatif sistem perbankan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjaga keberkahan dan keadilan dalam aktivitas ekonomi.

Kuangan syariah di tingkat global saat ini menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa. Pertumbuhan keuangan syariah ini dipengaruhi oleh peran aktif negara-negara yang mendukung perkembangannya. Asia Tenggara muncul sebagai salah satu wilayah yang menjadi pusat utama dalam industri keuangan syariah dunia. Meskipun demikian, salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh perbankan syariah adalah adanya perbedaan kualitas di antara negara-negara yang mengelola kegiatan industri keuangan

² QS. Al- Baqarah Ayat 275

syariah. Kesenjangan ini tampak pada berbagai aspek, seperti peraturan yang berlaku, jumlah dan perkembangan aset keuangan syariah, kapasitas sumber daya manusia, penerapan fatwa, serta berbagai isu lainnya.

Tabel 1.1
Top IFDI Countries and Global Average IFDI Scores for 2022

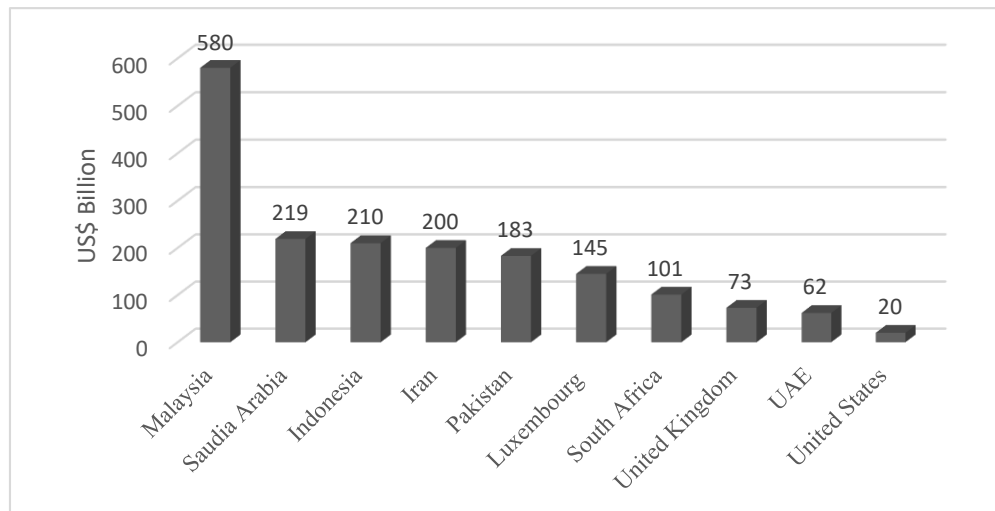
<i>Country</i>	<i>Ranking</i>	<i>IFDI 2022 Scores</i>	<i>Financial performance</i>	<i>Governance</i>	<i>Sustainability</i>	<i>Knowledge</i>	<i>Awareness</i>
Malaysia	1	113	98	94	117	147	172
Saudi Arabia	2	74	65	49	89	75	143
Indonesia	3	61	31	65	30	195	56
Bahrain	4	59	35	86	36	49	112
Kuwait	5	59	42	75	20	21	157
UEA	6	52	33	71	28	34	116
Oman	7	48	16	89	45	28	94
Pakistan	8	43	22	75	24	52	58
Qatar	9	38	25	47	21	16	102
Bangladesh	10	36	30	61	18	14	47
Maldives	11	32	16	72	35	12	19
Brunei	12	31	14	58	10	32	48
Jordan	13	29	15	40	51	43	17
Sudan	14	27	32	51	3	9	5
Singapore	15	27	4	66	61	4	8
Global Average		9	5	16	7	7	12

Sumber: *Islamic Finance Development Indicator Report Tahun 2022* diunduh tanggal 3 januari

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan dimana Malaysia adalah negara dengan skor tertinggi. Skor tertinggi ini menunjukkan kinerja yang luar biasa Malaysia dalam berbagai hal, seperti keuangan (98), tata kelola (94), keberlanjutan (117), pengetahuan (147), dan kesadaran (172).³ Ini menunjukkan bahwa Malaysia memiliki sistem keuangan yang stabil, pemerintahan yang efektif, dan perhatian yang besar terhadap keberlanjutan dan inovasi.

³ https://icd-ps.org/uploads/files/ICD%20Refinitiv%20ifdi-report-20221669878247_1582.pdf diakses pada tanggal 20 januari 2025

Gambar 1.1
Top Countries by Number of Islamic Funds (2021)



Sumber: *Islamic Finance Development Indicator Report* Tahun 2022 diunduh tanggal 3 januari

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa negara Malaysia memiliki jumlah pembiayaan tertinggi, jauh melebihi negara lain, dengan lebih dari 500. Arab Saudi dan Indonesia berada di posisi kedua dan ketiga dengan jumlah yang tidak berbeda jauh, diikuti oleh Iran, Pakistan, dan Luksemburg dengan jumlah yang sedikit lebih rendah. Selanjutnya, dibandingkan dengan negara-negara sebelumnya, Afrika Selatan, Inggris, Uni Emirat Arab, dan Amerika Serikat memiliki jumlah yang lebih kecil. Gambar diatas juga menjelaskan bahwa Perbankan di Malaysia menunjukkan dominasinya terhadap keuangan syariah secara global. Dibuktikan dengan menjadi negara ranking pertama dalam segi pembiayaan dalam skala global. Menurut *Islamic Finance Development Indicator* (IFDI) Keuangan Syariah tertinggi masih di pegang oleh Negara Malaysia.

Islamic Finance Development Indicator (IFDI) adalah sebuah indeks global yang digunakan untuk mengukur perkembangan dan kemajuan industri keuangan syariah di berbagai negara. Indikator ini dikembangkan oleh *Islamic Corporation for the Development of the Private Sector* (ICD) bekerja sama dengan *Refinitiv*, dan mencakup lima dimensi utama: kuantitas aset keuangan syariah, tata kelola (*governance*), pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*awareness*), serta tanggung jawab sosial (*social*

responsibility). IFDI tidak hanya menilai aspek ekonomi, tetapi juga faktor non-ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan industri keuangan syariah, seperti pengembangan sumber daya manusia, keberlanjutan, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip syariah. IFDI memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja suatu negara dalam memajukan keuangan syariah. Selain itu, IFDI juga menjadi alat strategis bagi pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki.

Perkembangan perbankan syariah di Malaysia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan keberadaan 11 bank syariah dan 5 bank asing syariah yang beroperasi. Berdasarkan data dari Bank Negara Malaysia, total aset bank syariah di negara ini mencapai USD 65,5 miliar, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 18-20%.⁴

Pemerintah Malaysia secara konsisten mendukung perkembangan industri perbankan syariah, salah satunya melalui undangan kepada lembaga keuangan asing untuk membuka bisnis perbankan syariah di Malaysia. Malaysia menjadi negara yang paling cepat dalam mengembangkan industri tersebut dengan total pangsa pasar perbankan syariah yang sudah mencapai sekitar 26% dari keseluruhan aset perbankan nasional.⁵

Tujuan utama dari bisnis yang kali ini dalam sektor perbankan yaitu bagaimana cara mendapatkan laba atau profit semaksimal mungkin. Maka dari itu peneliti menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan⁶. Menurut Kasmir terdapat 4 jenis

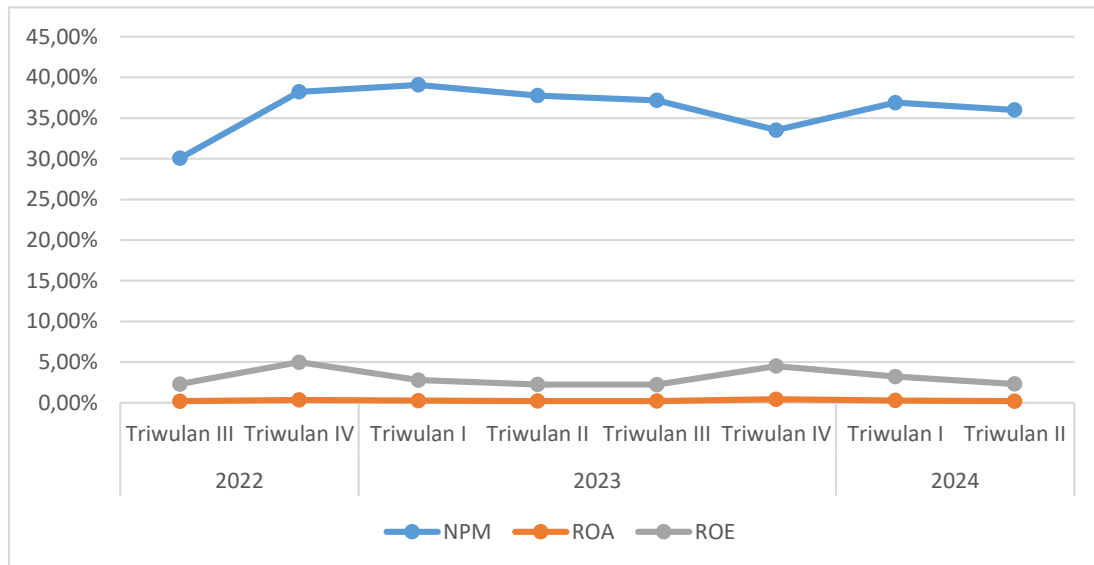
⁴ Ali Rama, "Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah Di Asia Tenggara," *Journal of Tauhidinomics* 1, no. 1 (2015): 114.

⁵ Ibid., 106.

⁶ Livia Nur Zakiyah, Mawar Ratih Kusumawardani, and Umi Nadhiroh, "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Ace Hardware Indonesia Tbk Tahun 2016-2020," *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 2, no. 4 (2022): 156.

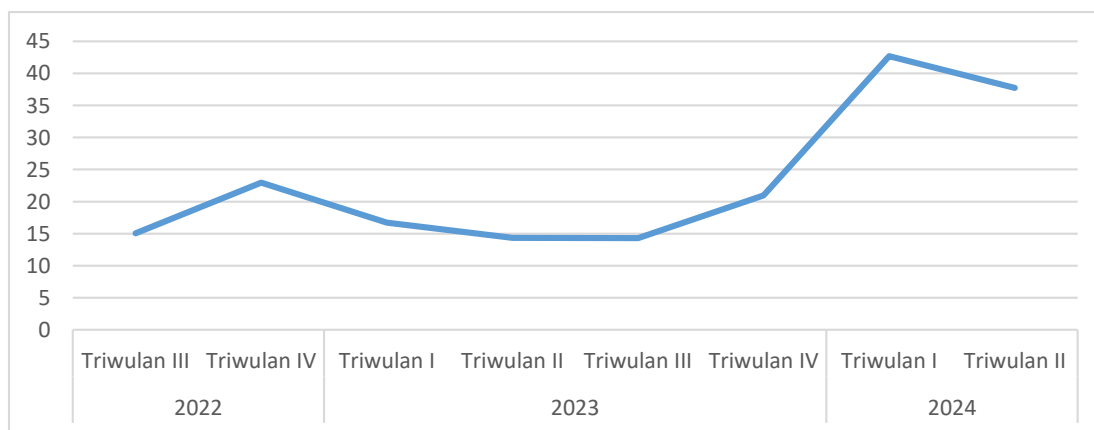
rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earing Per Share* (EPS).⁷

Gambar 1.2
Rata-rata NPM, ROA, ROE 16 Bank Syariah Negara Malaysia



Sumber: data diolah

Gambar 1.3
Rata-rata EPS dari Bank Syariah Negara Malaysia



Sumber: Data Diolah

Berdasarkan gambar 1.2 dan 1.3 diatas dijelaskan bahwa dalam menilai profitabilitas perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM) lebih unggul dibandingkan *Earnings Per Share* (EPS), serta lebih mencerminkan efisiensi dibandingkan *Return on Assets*

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo 2018), 65.

(ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Berdasarkan gambar 1.2 dan 1.3 yang ditampilkan, NPM menunjukkan tren yang stabil dalam kisaran 30%–40% dari 2022 hingga 2024, sedangkan EPS mengalami fluktuasi signifikan. Dibandingkan dengan ROA dan ROE yang memiliki nilai jauh lebih kecil, NPM lebih efektif dalam menggambarkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari pendapatan operasional perusahaan. Sementara ROA menunjukkan efisiensi penggunaan aset dan ROE mengukur pengembalian terhadap ekuitas pemegang saham, NPM lebih langsung mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengendalikan biaya dan mengoptimalkan profitabilitas. Dengan stabilitas yang lebih tinggi dan ketergantungan yang lebih rendah pada variabel eksternal, NPM menjadi indikator yang lebih andal dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. NPM dapat diproyeksikan sebagai rasio profitabilitas. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan⁸. Menurut Kasmir⁹, terdapat faktor yang dapat dijadikan penilaian kepada siklus keuangan perbankan terbagi menjadi empat aspek, yaitu aspek permodalan yang diwakilkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek kualitas aset diwakilkan *Non Performing Financial* (NPF), aspek pendapatan diwakilkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Dan aspek likuiditas diwakilkan dengan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

⁸ Destian Andhani, “Pengaruh Debt To Total Asset Ratio (DAR) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Serta Dampaknya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Elektronik Di Bursa Efek Tokyo Tahun 2007-2016,” *Jurnal Sekuritas* Vol 3, no. 1 (2019): 47.

⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 47.

Tabel 1.2
Data Perbandingan NPM Terhadap CAR, NPF, BOPO, FDR Bank Syariah
Negara Malaysia Tahun 2023

Nama Bank	Periode		NPM		CAR		NPF		BOPO		FDR	
Affin Islamic Bank Berhad	2023	Triwulan I	40,98%		19,36%		1,34%		16,38%		109,31%	
		Triwulan II	32,29%	↓	18,83%	↓	0,89%	↓	15,28%	↓	100,51%	↓
		Triwulan III	40,01%	↑	19,03%	↑	0,87%	↓	15,43%	↑	105,15%	↑
		Triwulan IV	43,18%	↑	18,47%	↓	0,76%	↓	15,20%	↓	115,10%	↑
Al Rajhi Banking & Investment Corporation	2023	Triwulan I	30,34%		20,76%		0,73%		16,26%		85,94%	
		Triwulan II	21,19%	↓	20,32%	↓	0,49%	↓	18,18%	↑	89,06%	↑
		Triwulan III	21,44%	↑	23,32%	↑	0,40%	↓	17,40%	↓	99,52%	↑
		Triwulan IV	22,05%	↑	24,44%		0,26%		16,69%	↓	96,92%	↓
Alliance Islamic Bank Berhad	2023	Triwulan I	43,76%		17,12%		2,82%		20,43%		88,09%	
		Triwulan II	34,92%	↓	16,34%	↓	3,04%	↑	21,13%	↑	90,09%	↑
		Triwulan III	42,08%	↑	16,19%	↓	2,95%	↓	19,91%	↓	91,15%	↑
		Triwulan IV	43,73%	↑	16,19%	↑	2,62%		19,18%	↓	89,00%	↓
Ambank Islamic Bank Berhad	2023	Triwulan I	43,87%		17,18%		1,14%		13,75%		103,06%	
		Triwulan II	38,50%	↓	19,04%	↑	1,29%	↑	16,01%	↑	99,22%	↓
		Triwulan III	38,09%	↓	18,76%	↓	1,34%	↑	16,38%	↑	98,24%	↓
		Triwulan IV	23,25%	↓	17,51%	↓	1,32%	↓	15,90%	↓	98,33%	↑
Bank Islam Malaysia Berhad	2023	Triwulan I	22,33%		20,89%		1,37%		18,53%		115,52%	
		Triwulan II	35,28%	↑	19,29%	↓	1,03%	↓	17,21%	↓	116,33%	↑
		Triwulan III	24,31%	↓	19,70%	↑	0,97%	↓	17,17%	↓	116,13%	↓
		Triwulan IV	26,04%	↑	19,38%	↓	0,92%	↓	18,57%	↑	114,53%	↓
Bank Muamalat Malaysia Berhad	2023	Triwulan I	20,17%		16,97%		0,97%		18,16%		91,07%	
		Triwulan II	23,42%	↑	16,45%	↓	1,11%	↑	16,86%	↓	88,11%	↓
		Triwulan III	24,14%	↑	17,15%	↑	1,10%	↓	15,65%	↓	93,54%	↑
		Triwulan IV	24,87%	↑	17,27%	↑	0,93%	↓	17,00%	↑	87,01%	↑
CIMB Islamic Bank Berhad	2023	Triwulan I	31,12%		16,27%		1,44%		0,44%		106,98%	
		Triwulan II	35,53%	↑	16,10%	↓	1,69%	↑	0,40%	↓	103,76%	↓
		Triwulan III	40,97%	↑	15,28%	↓	1,51%	↓	0,43%	↑	109,10%	↑
		Triwulan IV	36,02%	↓	15,55%	↑	1,44%	↓	0,43%	↑	110,88%	↑
Hong Leong Islamic Bank Berhad	2023	Triwulan I	45,83%		15,32%		0,69%		12,74%		91,86%	
		Triwulan II	45,58%	↓	15,05%	↓	0,75%	↑	12,35%	↓	91,48%	↓
		Triwulan III	51,45%	↑	14,64%	↓	0,74%	↓	11,34%	↓	92,48%	↑
		Triwulan IV	49,31%	↓	15,05%	↑	0,68%	↓	11,51%	↑	92,22%	↓
HSBC Amanah Malaysia Berhad	2023	Triwulan I	37,98%		19,98%		6,33%		23,53%		102,40%	
		Triwulan II	48,34%	↑	20,20%	↑	5,31%	↓	24,09%	↑	100,21%	↓
		Triwulan III	50,71%	↑	20,26%	↑	5,17%	↓	23,58%	↓	99,77%	↓
		Triwulan IV	48,29%	↓	21,56%	↑	4,27%	↓	26,14%	↑	103,05%	↑
Kuwait Finance House (Malaysia) Berhad	2023	Triwulan I	33,01%		44,10%		6,56%		16,37%		114,48%	
		Triwulan II	29,58%	↓	43,57%	↓	6,61%	↑	15,87%	↓	111,82%	↓
		Triwulan III	28,53%	↓	43,61%	↑	6,09%	↓	14,63%	↓	96,08%	

		Triwulan IV	33,01%	↑	48,56%	↑	6,23%	↑	16,09%	↑	107,33%	↑
Maybank Islamic Berhad	2023	Triwulan I	57,86%	↓	17,40%	↓	1,02%	↓	28,62%	↓	90,33%	↓
		Triwulan II	47,00%	↓	18,71%	↑	1,05%	↑	31,71%	↑	94,91%	↑
		Triwulan III	52,27%	↑	17,93%	↓	1,13%	↑	28,32%	↓	96,92%	↓
		Triwulan IV	37,93%	↓	18,84%	↑	1,06%	↓	30,22%	↑	94,91%	↓
MBSB Bank Berhad	2023	Triwulan I	43,11%	↓	20,89%	↓	5,68%	↓	11,42%	↓	127,00%	↓
		Triwulan II	42,36%	↓	20,29%	↓	5,33%	↓	13,11%	↑	123,62%	↓
		Triwulan III	23,86%	↓	19,41%	↓	5,48%	↑	12,07%	↓	117,88%	↓
		Triwulan IV	17,62%	↓	21,09%	↑	5,66%	↑	14,92%	↑	114,12%	↓
OCBC Al-Amin Bank Berhad	2023	Triwulan I	50,93%	↓	20,93%	↓	5,55%	↓	21,97%	↓	114,39%	↓
		Triwulan II	48,94%	↓	22,42%	↑	5,21%	↓	22,92%	↑	110,23%	↓
		Triwulan III	29,13%	↓	23,49%	↑	4,48%	↓	23,03%	↑	100,34%	↓
		Triwulan IV	46,89%	↑	24,58%	↑	3,64%	↓	22,55%	↓	132,37%	↑
Public Islamic Bank Berhad	2023	Triwulan I	45,67%	↓	15,94%	↓	0,25%	↓	0,90%	↓	86,57%	↓
		Triwulan II	39,64%	↓	15,95%	↑	0,32%	↑	0,80%	↓	88,87%	↑
		Triwulan III	42,62%	↑	15,72%	↓	0,34%	↑	0,88%	↑	90,68%	↑
		Triwulan IV	35,13%	↓	16,25%	↑	0,34%	↑	0,96%	↑	89,45%	↓
RHB Islamic Bank Berhad	2023	Triwulan I	45,51%	↓	19,34%	↓	0,78%	↓	0,88%	↓	103,89%	↓
		Triwulan II	47,47%	↑	18,88%	↓	1,38%	↑	0,47%	↓	102,88%	↓
		Triwulan III	45,73%	↓	18,01%	↓	1,41%	↑	0,50%	↑	102,96%	↑
		Triwulan IV	49,01%	↑	18,27%	↑	1,45%	↑	0,47%	↓	102,23%	↓
Standard Chartered Saadiq Berhad	2023	Triwulan I	32,87%	↓	32,97%	↓	4,83%	↓	25,68%	↓	148,14%	↓
		Triwulan II	34,42%	↑	34,05%	↑	4,89%	↑	31,97%	↑	145,56%	↓
		Triwulan III	39,64%	↑	35,74%	↑	4,00%	↓	27,41%	↓	162,18%	↑
		Triwulan IV	35,25%	↓	35,48%	↓	3,86%	↓	28,00%	↑	147,00%	↓
Jumlah					24		20		16		16	

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1.2, dari empat variabel yang telah dicantumkan diatas, terlihat CAR mendominasi dengan ketidaksesuaian teori sebanyak 24 kali. Disusul dengan NPF sebanyak 20 kali, dan 16 kali total yang dihasilkan oleh variabel FDR dan BOPO. Dimana dalam teori dijelaskan bahwa jika NPM naik maka CAR dan BOPO juga naik dan sebaliknya. Sedangkan jika NPM Naik maka NPF dan FDR pastinya turun dikarenakan NPM merupakan rasio profitabilitas sedangkan NPF dan FDR merupakan proksi dari kualitas aset dan pendapatan (*earning*). Dengan terjadi banyaknya ketidaksesuaian teori peneliti mengambil 2 terbanyak yakni CAR dan NPF. Sehingga berdasarkan uraian data diatas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH CAPITAL ADEQUECY RATIO (CAR) DAN NON PERFORMING**

FINANCING (NPF) TERHADAP NET PROFIT MARGIN (NPM) (STUDI PADA BANK SYARIAH DI MALAYSIA PERIODE 2022-2024)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024?
2. Bagaimana *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024?
3. Bagaimana *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024?
5. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan penulis bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024.

3. Untuk mengetahui *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan peneliti kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep keuangan seperti CAR, NPF, dan NPM, serta interaksi antara indikator-indikator ini dalam konteks perbankan syariah. Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat meningkatkan kompetensi dalam analisis data dan metodologi penelitian, sehingga mampu menyusun laporan penelitian yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Bagi masyarakat dan sektor perbankan, penelitian ini dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat terkait kinerja bank syariah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan terhadap sistem perbankan syariah. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan informasi yang berharga bagi manajemen bank syariah untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya dan strategi bisnis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan masukan yang berguna bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan perbankan syariah.

3. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap kinerja bank syariah. Temuan dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik di bidang keuangan dan perbankan, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang ini.

E. Penelitian Terdahulu

1. “Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2018”, oleh Skripsi Umi Latifah, UIN SATU Tulungagung, 2019.¹⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan ROE secara signifikan mempengaruhi CAR pada bank syariah seperti Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, dan Bank Panin Dubai Syariah periode 2018-2023. Penelitian sebelumnya pada Bank Syariah Mandiri (2010-2018) menemukan bahwa ROA dan ROE mempengaruhi CAR. Persamaannya adalah sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel utama. Selain itu, kedua penelitian juga berfokus pada industri perbankan syariah. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan NPM sebagai variabel *dependent* untuk mengukur profitabilitas, sementara penelitian sebelumnya menggunakan CAR untuk menilai kecukupan modal. Selain itu, objek penelitian ini adalah seluruh bank syariah Malaysia selama 2022-2024, sedangkan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada Bank Syariah Malaysia selama 2022-2024.

¹⁰ Umi Latifah, “Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2018”, Skripsi, UIN SATU Tulungagung.

2. “Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan FDR (*Financial Debt To Ratio*) Terhadap ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Mega Syariah Periode 2014-2022”, oleh Skripsi Nadilatun Nurin Alfina, IAIN Kediri 2023.¹¹ Penelitian sebelumnya yang berjudul "Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan FDR (*Financial Debt To Ratio*) terhadap ROA (*Return On Assets*) pada Bank Mega Syariah Periode 2014-2022" menunjukkan bahwa CAR dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA baik secara simultan maupun parsial, dengan CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan, sementara FDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Persamaan antara kedua penelitian adalah keduanya mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank khususnya pada variabel CAR yang menjadi variabel *independent*. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti dan periodenya, penelitian ini berfokus pada pengaruh CAR dan NPF terhadap NPM pada beberapa Bank Syariah Malaysia dalam periode 2022-2024, sedangkan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada Bank Mega Syariah dan mengkaji pengaruh CAR dan FDR terhadap ROA dalam periode 2014-2022.
3. “Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) (Studi Pada Bank Syariah Devisa Periode 2012-2018)”, oleh Skripsi Suhaima, IAIN Kediri 2020.¹² Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan NPM. Sementara itu, penelitian saat ini memiliki kesamaan dengan penelitian

¹¹ Nadilatun Nurin Alfina, “Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan FDR (*Financial Debt To Ratio*) Terhadap ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Mega Syariah Periode 2014-2022”, Skripsi, UIN SATU Tulungagung.

¹² Suhaima, “Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) (Studi Pada Bank Syariah Devisa Periode 2012-2018)”, Skripsi, IAIN Kediri.

sebelumnya dalam hal variabel NPF dan NPM serta fokus pada perbankan syariah. Namun, penelitian ini berbeda dalam cakupan karena selain NPF, juga menambahkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen, serta menggunakan objek penelitian yang berbeda, yaitu Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024. Dengan demikian, penelitian ini memperluas analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi NPM dengan mempertimbangkan aspek permodalan bank di konteks perbankan syariah Malaysia.

4. “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return On Assets* Pt. Bank Bri Syariah Tbk Periode 2015 – 2019”, oleh Wida Lisnawati dan Mulia Amirullah dalam *Jurnal Ekonomi Rabbani (e-journal)*, Vol.2 No.1, 2022.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Wida Lisnawati dan Mulia Airullah 2022 menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank BRI Syariah Tbk periode 2015-2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR dan NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan CAR sebagai variabel *independent* dan berfokus pada kinerja keuangan bank syariah. Namun, terdapat beberapa perbedaan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan ROA sebagai variabel *dependent*, sedangkan penelitian ini menggunakan NPM. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel *Non-Performing Financing* (NPF) dan berfokus pada Bank Syariah di

¹³ Wida Lisnawati and Mulia Amirullah, “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car) Dan *Net Profit Margin* (Npm) Terhadap *Return on Assets* Pt. Bank Bri Syariah Tbk Periode 2015 – 2019,” *Jurnal Ekonomi Rabbani* 2, no. 1 (2022): 169–179.

Malaysia periode 2022-2024, sementara penelitian sebelumnya dilakukan pada bank syariah di Indonesia.

5. “*Non Performing Financing Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Perbankan Syariah Listing Dibursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018 -2022*”, oleh Muhammad Alfa Niam dalam Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis (*e-journal*), Vol.9 No.2, 2023.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfa Niam 2023 menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPM, sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPM. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi NPM sebagai indikator profitabilitas serta menggunakan NPF sebagai variabel *independent*. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan FDR sebagai variabel *independent*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel tambahan. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada objek dan lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada Bank Syariah di Malaysia periode 2022-2024.

¹⁴ Udik Jatmiko and Universitas Islam Kadiri, “Non Performing Financing Dan Financing To Deposit Ratio Dalam Mempengaruhi,” *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis (e-journal)* 10, no. 2 (2021): 238–250.

F. Definisi Operasional

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan yang menjadi laba bersih setelah pajak. NPM dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total pendapatan operasional, kemudian dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan persentasenya. NPM yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank lebih efektif dalam mengontrol biaya dan operasionalnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko keuangan dan melindungi deposan dari potensi kerugian. CAR dihitung dengan membandingkan modal yang dimiliki bank terhadap aset tertimbang menurut risiko (*Risk-Weighted Assets*). Semakin tinggi CAR, semakin kuat posisi permodalan bank dalam menghadapi risiko keuangan dan memastikan keberlanjutan operasionalnya.

3. *Non Performing Financing* (NPF)

Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. NPF menunjukkan persentase pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran atau mengalami default terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Rasio ini menjadi indikator utama dalam menilai kualitas aset dan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi NPF,

semakin besar risiko kredit yang dihadapi bank, yang dapat berdampak pada profitabilitas dan stabilitas keuangan bank.